

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA

Purwanti Subekti Putri Susilowaty¹, Ani Nur Aeni², Asep Kurnia Jayadinata³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdulrachman No. 211 Sumedang

¹Email: purwanti.subekti.putri@student.upi.edu

²Email: aninuraeni@upi.edu

³ Email: asep_jayadinata@upi.edu

Abstract

Based on the preliminary observation to the 5th grade student at SDN Cipanas, a problem that showed up is the low outcome of learning result. There is 22 students but only 6 students who passed with 27,27% and 16 students not passed yet with 72,73%. It caused by the conventional learning method that used by the teacher in the learning process which make the engagement of student lacking. Seeing this condition, the researcher applied problem based learning method to resolve the problem. Method that used in this research is classroom action research and used spiral model Kemmis & Taggart. This research is held in three cycle because target is achieved in the 3rd cycle. The target itself is 85%. The learning result of the student, on the cycle I level of mastery is 45,45%, 72,73% on the cycle II, and for the cycle III the result is 90,91%. Based on the data from this research, it's proved that problem based learning could improve learning result of the 5th grade student at SDN Cipanas.

Keywords: problem based learning, learning result, changes of material properties subject matter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menggapai cita-cita yang dimiliki dan memiliki wawasan yang luas. Melalui pendidikan manusia dibentuk menjadi pribadi yang dapat belajar mengembangkan segala potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang lebih terdidik, bermartabat, cerdas, sukses dan memiliki kehidupan yang lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Yuliana, Aeni, & Sujana, 2016) bahwa dengan pendidikan manusia dapat bertahan hidup serta dapat beradaptasi dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki akibat dari proses pendidikan. Pendidikan dilaksanakan dengan cara belajar. Belajar merupakan salah satu usaha manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, sehingga setelah adanya proses belajar maka akan ada perubahan perilaku yang terjadi dalam segala aspek. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar dengan cara mengikuti pembelajaran di suatu lembaga formal, yang disebut pendidikan formal. Pendidikan formal dilaksanakan melalui lembaga resmi salah satunya jenjang Pendidikan Dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Di SD terdapat berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

IPA adalah mata pelajaran yang ada di SD yang didalamnya mempelajari berbagai hal tentang alam semesta. Pentingnya IPA dipelajari karena dipandang sebagai suatu ilmu yang mempelajari berbagai fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga melalui IPA diharapkan dapat memecahkan permasalahan dan mempermudah kehidupan manusia. IPA merupakan bidang ilmu yang mengkaji fenomena yang terjadi di lingkungan beserta sebab akibatnya (Wisudawati, A. & Sulistyorini, 2015). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA tidak semua materinya dapat diberikan dengan menggunakan penjelasan, melainkan ada beberapa materi yang memerlukan suatu pengamatan secara langsung, sehingga siswa mampu mengetahui dengan benar materi dan daya ingat pada pemahaman yang diperolehnya akan bertahan lama dibandingkan dengan hanya melalui penjelasan dari guru saja (Nurhayati, Panjaitan, & Djuanda, 2016). Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran IPA perlu adanya keseimbangan antara teori dan praktek yang dilaksanakan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting untuk merancang pembelajaran dan membantu siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga guru memiliki kebebasan dalam mengadakan pembelajaran yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, guru harus membimbing siswa agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai tujuan dari proses belajar. Guru harus menyediakan segala hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang berorientasi pada karakteristik siswa dan materi pembelajaran, misalnya dengan menyediakan sumber belajar, media, penggunaan model dan metode yang efektif. Agar siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran, kegiatan yang guru dapat: (1) Menyampaikan konsep berbasis kompetensi pada penyelidikan, atau percobaan; (2) Mengaitkan konsep yang dikaji dengan kehidupan siswa; (3) Memberi tugas yang berorientasi pada pengelompokan siswa; dan (4) Menciptakan model-model permainan untuk memperkuat pemahaman konsep (Sulistyorini, 2007). Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan tepat, agar hasil belajar siswa mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan dalam pelaksanaannya pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan menjelajahi dan memahami alam menggunakan metode ilmiah.

Hasil belajar merupakan ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti kegiatan belajar didukung dengan berbagai faktor. Faktor pendukung yang dimaksudkan adalah tingkat kecerdasan siswa, sikap, atensi dan dorongan melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami pembelajaran melalui pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Bundu, 2006). Selain itu, hasil belajar merupakan uraian dari hal yang harus diketahui, dikerjakan oleh siswa yang menggambarkan kesukaran yang harus digambarkan secara jelas dan dapat diukur sesuai dengan aspek yang akan dinilai (Arifin, 2012). Sehingga hasil belajar adalah penentu ketercapaian siswa dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Hasil belajar yang dilaksanakan mengacu pada tujuan pembelajaran IPA di SD. Agar tujuan tercapai diperlukan proses pembelajaran dengan menekankan pada

pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Namun pada pelaksanaannya, tujuan pembelajaran IPA di SD masih jauh dari tujuan yang harus dicapai. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang telah dilakukan hari Senin tanggal 7 November 2016 di kelas V SDN Cipanas. Hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA, yaitu 65. Dari 22 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar, hanya 6 siswa yang tuntas dengan persentase 27,27% dan 16 siswa belum tuntas dengan persentase 72,73%. Perolehan persentase hasil belajar tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas V SDN Cipanas belum memahami pembelajaran IPA.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya permasalahan pada kinerja guru dan aktivitas siswa, di antaranya pengajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*) dimana guru menentukan segalanya dan memegang peran yang penting, pembelajaran konvensional menggunakan metode ceramah dan penugasan. Kondisi ini sama halnya dengan hasil penelitian Fahdini, Mulyadi, Suhandani & Julia (2014) dan Suhandani & Julia (2014) tentang kompetensi guru. Akibatnya proses pembelajaran kurang maksimal karena guru membuat siswa pasif dalam kegiatan belajar. Selain itu, permasalahan lain adalah kurangnya pengetahuan, pemahaman dan kemampuan siswa untuk menyadari dan memecahkan masalah karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk melakukan eksperimen, sehingga siswa bergantung buku-buku dan penjelasan dari guru. Siswa tidak dilatih untuk menyadari bagaimana ia menyadari masalah, menentukan sebab-akibat dari masalah, menguji setiap tindakan yang dapat dilakukan dalam penyelesaian serta menyimpulkan tindakan yang harus dilakukan. Prinsip pembelajaran IPA tidak mempelajari teori-teori dari buku tetapi juga harus seimbang dengan melaksanakan praktek untuk mengembangkan kemampuan proses siswa. Padahal pembelajaran IPA di sekolah diarahkan agar siswa mampu membangun pengetahuannya dari konsep-konsep yang dipelajari dan mengenalkan siswa pada konsep IPA yang sudah berlaku umum di masyarakat (Wisudawati, A. & Sulistyorini, 2015). Prinsip tersebut tidak terlihat dalam pembelajaran, guru menyampaikan penjelasan materi dari buku yang dipelajari oleh siswa tetapi tidak mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan, khususnya dalam usaha memecahkan suatu masalah perlu adanya rancangan suatu pembelajaran yang efisien. Dalam meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar belum efektif jika menggunakan pembelajaran konvensional. Perlu adanya suatu pengembangan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam pembelajaran IPA untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa dan hasil belajar siswa melalui keterampilan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

PBM merupakan pembelajaran yang berawal dari adanya permasalahan yang disajikan oleh guru dan permasalahan tersebut harus dipecahkan oleh siswa melalui metode ilmiah. (Sanjaya, 2006) mengemukakan bahwa PBM ialah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya proses pemecahan masalah oleh siswa yang dilaksanakan dengan metode ilmiah. Penerapan PBM ini dinilai efektif karena memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan oleh guru

untuk dipecahkan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif sebagai pemecah masalah bukan pendengar yang pasif. PBM menilai bahwa siswa harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan agar saat ia menghadapi permasalahan dalam kehidupannya ia dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah dinilai memiliki kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran ini berfokus pada proses kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah sehingga siswa harus aktif mencari pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Sehingga siswa dilatih untuk mengenal situasi/permasalahan dan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPA di SD. Selain itu, melalui PBM siswa dilatih untuk mau bekerjasama dalam kelompok, berdiskusi, menampilkan hasil dari diskusinya di depan kelas serta bagaimana siswa melaksanakan percobaan guna memecahkan permasalahan.

Menurut Wisudawati, A. & Sulistyorini (2015) Peran guru dalam PBM, yaitu mengajukan permasalahan maksudnya dalam pembelajaran guru dituntut dapat memunculkan permasalahan yang kontekstual sesuai dengan karakteristik materi yang akan dipelajari dan memunculkan minat belajar siswa, mengajukan pertanyaan merupakan kompetensi dasar guru dalam mengajar yang memunculkan dorongan untuk siswa berpikir, serta memfasilitasi untuk penyelidikan maksudnya guru menyediakan layanan kemudahan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan. Jelas bahwa guru perlu memilih berbagai sumber/bahan yang akan dijadikan pelajaran untuk dipecahkan dengan catatan bahwa masalah yang disajikan harus kontekstual dengan keadaan keseharian siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang timbul pada proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dicantumkan dalam beberapa rumusan masalah, yaitu bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, bagaimana kinerja guru dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, bagaimana aktivitas siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, serta bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah pada materi perubahan sifat benda dalam pembelajaran IPA di Kelas V SDN Cipanas.

METODE PENELITIAN

Metode

Penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkonteks kelas untuk memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi guru dan memperbaiki mutu serta hasil pembelajaran (Sumadayo, 2013). Penelitian ini menggunakan desain spiral Kemmis & Taggart yang terdiri dari empat konsep pokok (Hanifah, 2014). Desain tersebut dilaksanakan pada setiap siklusnya hingga mencapai target yang ditentukan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN Cipanas Desa Cibuluh Kecamatan Ujungjaya Kabupaten Sumedang. SDN Cipanas memiliki tenaga pengajar dan staf berjumlah 14 orang, terdiri dari satu orang kepala sekolah, lima orang guru kelas, satu orang guru penjas, satu orang guru PAI, enam orang guru sukwan Jumlah keseluruhan 135 siswa yang terdiri dari 65 siswa laki-laki dan 70 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki 15 ruangan yang terdiri dari 6 ruang

kelas, 2 wc siswa, 1 wc guru, 1 ruang guru, 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 2 kantin sekolah, 1 dapur.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas V SDN Cipanas dengan jumlah siswa, yaitu 22 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Alasan dipilihnya sebagai subjek penelitian karena ditemukannya permasalahan pada hasil belajar siswa yang rendah yang disebabkan oleh kurang maksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan aktivitas siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan ialah dengan merancang teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, catatan lapangan, serta tes hasil belajar. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden, misalnya guru wali kelas dan siswa kelas V SDN Cipanas. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang pembelajaran IPA yang dihadapi oleh siswa. Observasi dipakai untuk mengamati proses pembelajaran baik kinerja guru dan siswa. Catatan lapangan dipergunakan untuk mencatat peristiwa yang terjadi selama pembelajaran. Sedangkan tes dipergunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Untuk mengolah data hasil penelitian, maka digunakan pengolahan data berupa data kualitatif digunakan untuk wawancara dan catatan lapangan. Sedangkan untuk data observasi kinerja guru, aktivitas siswa dan data hasil belajar menggunakan pengolahan data kuantitatif. Hasil belajar didapatkan dari perolehan skor dengan skor maksimal 30 dan rentang nilai 0-100 dengan menggunakan persentase menurut (Hanifah, 2014) sebagai berikut.

$$\text{Persentase Skor} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100 \%$$

Kriteria persentase:

Persentase	Interpretase
81%-100%	Baik Sekali (BS)
61%-80%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
21%-40%	Kurang (K)
0-20%	Kurang Sekali (KS)

Analisis data merupakan tahap memahami, membandingkan, mengintegrasikan, menyusun dalam sebuah susunan sistematis, dan mencari hubungan keterkaitan dan sebab-akibat dari data penemuan di lapangan yang selanjutnya ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran (Wiriaatmadja, 2006). Analisis data dilakukan pada setiap tindakan, hal ini bermaksud agar setiap tindakan yang telah dilakukan dapat dianalisis dan direfleksi sehingga adanya perbaikan di tindakan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan pengambilan data awal di kelas V SDN Cipanas untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa pada materi perubahan sifat benda. Berdasarkan data awal, terdapat masalah dalam hasil belajar yang rendah disebabkan proses pembelajaran belum maksimal. Sehingga permasalahan tersebut dijadikan bahan untuk penelitian tindakan kelas dalam tiga siklus.

Perencanaan

Perencanaan dalam penelitian ini adalah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Cipanas. Sehingga melalui PBM siswa dituntut aktif dan terlibat langsung memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mampu meningkatkan hasil belajar setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Hopkins (Wisudawati, A. & Sulistyorini, 2015) bahwa PBM bertujuan “untuk membantu siswa mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan situasi masalah yang ada dalam kehidupan nyata”.

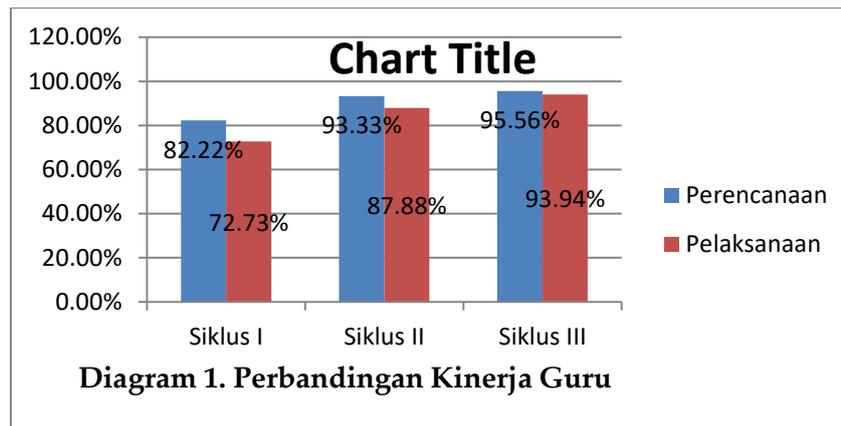
Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat evaluasi, media, LKS serta instrumen penelitian diantaranya pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan serta soal untuk pelaksanaan tindakan setiap siklusnya. Guru merancang pembelajaran agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang rendah dan mencapai target. Target perencanaan dalam penelitian ini, yaitu 85%. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari setiap siklus diperoleh peningkatan dalam tahap perencanaan, yaitu pada siklus I mencapai 82,22%, siklus II mencapai 93,33%, dan siklus III mencapai 95,56% dan memenuhi target yang ditentukan. Perencanaan ini dilaksanakan dengan tujuan agar pada proses pelaksanaan guru lebih matang dan siap untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pelaksanaan

Proses pembelajaran dengan penerapan PBM dilaksanakan dalam tiga siklus. Dengan penerapan PBM ini guru tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. (Samsudin, 2014) mengemukakan bahwa “Siswa sebagai subjek pembelajaran menjadikan pembelajaran lebih bermakna manakala siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran”. Pelaksanaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua kegiatan, yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Melalui observasi dapat dilihat kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kinerja Guru

Kinerja guru dalam tahap pelaksanaan dalam pembelajarannya menggunakan PBM dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Holbrook & Arends (Sujana, 2014), yaitu (1) memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa; (2) mengorganisasikan siswa agar dapat melakukan penelitian; (3) membantu siswa melakukan investigasi secara mandiri dan kelompok; (4) mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses-proses dalam mengatasi masalah. Kelima langkah tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran dan menjadi salah satu aspek yang dinilai dalam kinerja guru.



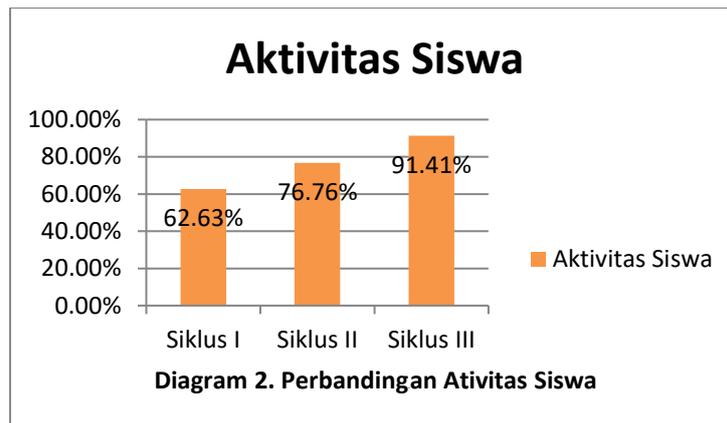
Pada diagram 1, terlihat perencanaan dan pelaksanaannya kinerja guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya setelah adanya perbaikan yang dilaksanakan berdasarkan hasil analisis dan refleksi. Pencapaian target kinerja guru tahap pelaksanaan sebesar 90%. Adapun perolehan kinerja guru siklus I 72,73% menjadi 87,88%, siklus II dan siklus III sebesar 93,94%. Dengan perolehan persentasi pada siklus III, maka target pelaksanaan kinerja guru sudah tercapai, yaitu 90%.

Dalam hal ini guru berusaha berinovasi, mengembangkan segala kemungkinan untuk memperbaiki kinerja guru agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan PBM dengan optimal. Dalam pelaksanaannya, guru mengembangkan berbagai hal baik dari segi penyampaian materi, penggunaan media agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan mampu memecahkan masalah.

Aktivitas Siswa

Dalam proses pembelajaran menggunakan PBM, aktivitas siswa menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan siswa harus aktif dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk pemecahan masalah. Melalui aktivitas ini siswa diharapkan menguasai berbagai aspek kemampuan sebagai hasil dari proses belajar. Guru melaksanakan pembelajaran agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tujuan yang ditentukan pengetahuan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta keterampilan (aspek psikomotorik) sebagai hasil dari belajar (Sujana, 2014).

Dalam penelitian ini, aktivitas siswa dinilai dalam dua aspek yang terdiri dari aspek afektif dan aspek psikomotor, yaitu komunikasi, tanggungjawab, kerja Sama, melakukan percobaan, memprediksi dan membuat kesimpulan. Afektif merupakan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung sedangkan psikomotorik merupakan penilaian keterampilan pada siswa pada saat melaksanakan percobaan.

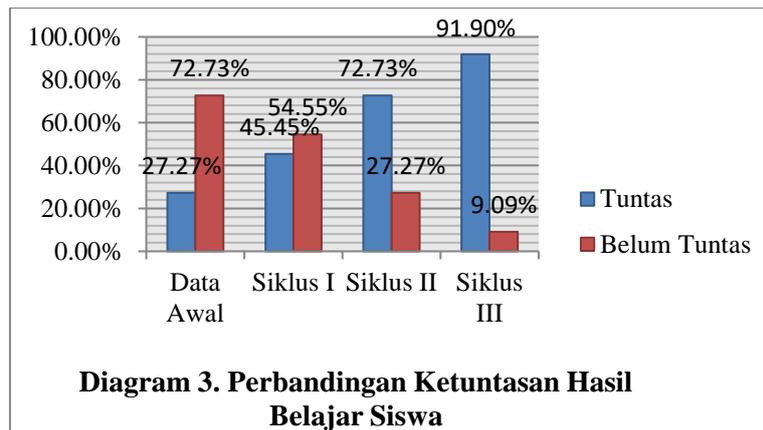


Berdasarkan diagram 2 , aktivitas siswa siklus I mencapai 62,63%, siklus II 76,76% serta siklus III mengalami peningkatan sebesar 91,41%. Target yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu 90%. Maka dengan perolehan pada siklus III, yaitu sebesar 91,41% aktivitas siswa sudah mencapai target. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa motivasi siswa dan rasa ingin tahu siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih besar. Sehingga dapat dikatakan bahwa PBM dapat meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan, memberikan tes hasil belajar. Melalui tes hasil belajar yang dilakukan maka dapat diketahui tingkat pemahaman dan ketuntasan siswa dalam pembelajaran. (Arifin, 2012) "hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik". Penerapan PBM pada materi perubahan sifat benda ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tujuan pembelajaran diantaranya (1) menjelaskan perubahan yang terjadi pada benda; (2) memprediksi perubahan sifat benda baik sementara maupun tetap; (3) membandingkan perubahan sifat benda baik sementara maupun tetap; dan (4) menyimpulkan hasil percobaan perubahan sifat benda. Keempat tujuan pembelajaran tersebut, menjadi acuan untuk membuat soal evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan.

Evaluasi dilaksanakan dalam tiga siklus pada materi perubahan sifat benda dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah diperoleh peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa kelas V SDN Cipanas. Hal tersebut terlihat dari diagram perbandingan ketuntasan belajar siswa.



Dari diagram 3, terlihat bahwa adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dan terlihat pula penurunan ketidaktuntasan siswa dalam pembelajaran IPA pada materi perubahan sifat benda. Pada data awal hanya 6 siswa tuntas (27,27%) dan sebanyak 16 siswa belum tuntas (72,73%). Kemudian pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 10 siswa (45,45%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa (54,55%). Setelah dilakukannya tindakan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali dimana siswa yang tuntas menjadi 16 siswa (72,73%) dan siswa yang belum tuntas menjadi 6 siswa (27,27%) dengan peningkatan sebesar 27,28% dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus III, siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase 90,91% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 9,09%. Jika dilihat dari target yang ingin dicapai, yaitu 85%, artinya siklus III sudah mencapai target hasil belajar.

Dengan tercapainya target yang ditentukan, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V. Sehingga dengan kata lain bahwa dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada hasil belajar siswa dan dapat memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada pemberian masalah pada awal pembelajaran, memberikan siswa pengalaman baru, menyenangkan, dan menarik selama proses pembelajaran sehingga pengetahuan dan pemahaman yang siswa dapatkan menjadi lebih bermakna.

SIMPULAN

Garis besar perencanaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menyiapkan hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan penelitian, berupa RPP, alat evaluasi, media, LKS, instrumen penelitian telah direncanakan dengan baik proses pembelajaran hingga tahap evaluasi. Penentuan tindakan selanjutnya tergantung hasil analisis dan refleksi. Dari hasil penilaian observasi yang mencapai target, yaitu 95,56%. Tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus dan mencapai target pada siklus tiga. Setiap tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan hasil analisis dan refleksi pada setiap siklusnya. Dalam pelaksanaan tindakan, guru seoptimal mungkin melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran mencapai target pada siklus III, dengan persentase 93,94%. Aspek yang dinilai dalam aktivitas siswa, yaitu komunikasi, tanggungjawab, kerja sama, melakukan percobaan, memprediksi, dan membuat kesimpulan. Keenam aspek tersebut dibagi kedalam dua ranah, yaitu afektif dan psikomotor. Penilaian observasi aktivitas siswa disesuaikan dengan

peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Pada setiap siklusnya siswa diberi motivasi untuk meningkatkan aktivitas siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus tiga yang memperoleh hasil 91,41%. Hasil belajar pada pembelajaran berbasis masalah kelas V SDN Cipanas didapatkan dari kemampuan siswa dalam menjawab soal evaluasi. Siswa tuntas dalam materi perubahan sifat benda apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 65 dengan target keberhasilan 85%. Pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 10 siswa (45,45%) dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa (54,55%). Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan kembali dimana siswa yang tuntas menjadi 16 siswa (72,73%) dan siswa yang belum tuntas menjadi 6 siswa (27,27%). Sedangkan pada siklus III, siswa yang tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase 90,91% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 9,09%. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan pembelajaran berbasis masalah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada materi perubahan sifat benda dan berhasil menyelesaikan permasalahan.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI Press.
- Nurhayati, A., Panjaitan, R. L., & Djuanda, D. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA GESEK, 1(1), 131-140.
- Samsudin, A. (2014). SUPERVISI AKADEMIK PEMBELAJARAN IPA MELALUI ICT BASED LESSON, 1(April), 77-82.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan IPA teori dan praktek*. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistiyorini, S. (2007). *Model pembelajaran ipa sekolah dasar dan penerapannya dalam ktsp*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumadayo, S. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wisudawati, A. & Sulistiyorini, E. (2015). *Metodologi pembelajaran ipa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuliana, Linda. Aeni, Ani Nur. Sujana, A. (2016). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI ENERGI ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV-B SUMEDANG, 1.